

Demam Filateli, Mungkinkah?

Oleh : Hendra Kurniawan

MEMASUKI tahun 2015 ini khalayak diramaikan oleh fenomena batu akik. Demam batu akik memang sedang melanda berbagai kalangan dari orang biasa hingga para pejabat tinggi negara. Bahkan banyak orang yang berlomba mencari batu-batuan mentah untuk kemudian dipoles menjadi batu akik nan indah dan mahal. Bukan tidak mungkin, demi motif ekonomi, kegiatan semacam ini dapat mengancam kelestarian lingkungan. Akibatnya bagaikan cendawan di musim hujan, cerita mengenai penemuan batu akik pun bermunculan. Tak jarang ceritanya begitu menghebohkan dan diseliluti unsur gaib.

Meski mem-booming, namun ada juga yang pesimis demam batu akik dapat bertahan lama. Tentu masyarakat masih ingat ketika bisnis tanaman hias pernah begitu menggiurkan. Sekitar tujuh tahun lalu, tanaman hias seperti jenis anthurium, adenium, puring, dan beberapa lainnya sampai selangit harganya. Tidak bertahan lama, harga tanaman hias perlahan turun bahkan untuk beberapa jenis hampir-hampir tak ada lagi harganya. Kenyataan ini tentu menghantam para pebisnis tanaman hias karena laptas merugi.

Bercermin dari terhempasnya tanaman hias, muncul dugaan bisnis batu akik akan mengalami nasib serupa. Jika dugaan ini kelak terbukti, maka para penggemar batu akik dadakan harus siap menghadapi kenyataan batu-batu itu tak lagi berharga. Lain halnya dengan kolektor batu akik sejati yang sudah sejak dulu gandrung dengan batu akik. Mereka memiliki alasan tertentu mengoleksi batu akik, entah sekedar

untuk gaya hingga yang menganggapnya bertuah.

Hari Filateli Indonesia

Mengoleksi tanaman hias atau batu akik sebagai hobi memang tidak dapat disamakan dengan bisnis. Demikian pula dengan kegemaran mengoleksi prangko. Bedanya koleksi prangko belum pernah mewabah dan menjelma menjadi sebuah bisnis. Hobi mengumpulkan prangko biasa disebut filateli, sedangkan para penghobinya disebut sebagai filatelis. Filateli berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* dan *ateleia*. *Philos* artinya teman, sedangkan *ateleia* artinya bebas ongkos. Membebaskan teman dari ongkos ini terkait dengan aktivitas surat-menyurat dengan menggunakan prangko yang telah dibayarkan oleh si pengirim. Sebagai bukti, prangko ditempel pada sampul surat dan dibubuhi stempel oleh kantor pos.

Pada masa sekarang, hobi ini mulai jarang terutama sejak aktivitas surat-menyurat melalui jasa pos menurun akibat perkembangan teknologi. Surat-menyurat kini dapat dilakukan melalui faksimile maupun email. Memberi ucapan selamat hari raya atau lainnya tak perlu lagi repot-repot menggunakan kartu pos atau kartu ucapan. Semuanya cukup dengan telepon, *short message service* (sms), bahkan *chatting* dengan memanfaatkan berbagai media sosial yang banyak tersedia. Akan tetapi, dengan kondisi yang demikian, ke depan justru filateli dapat menjadi



hobi yang unik, langka, dan menjanjikan secara ekonomi.

Filateli pada awalnya hanya berkuat pada prangko saja sebagai objek yang dikoleksi. Kini filateli juga mencakup benda-benda

pos lainnya, seperti, sampul hari pertama (*first day cover*), sovenir, kartu pos, dan sebagainya. Meskipun perkembangan filateli di Indonesia tidak gemilang, namun setiap tanggal 29 Maret diperingati sebagai Hari Filateli Indonesia. Pemilihan tanggal ini berawal dari pertemuan para kolektor prangko tanggal 29 Maret 1922 di Batavia. Pada tanggal tersebut resmi didirikan klub filateli pertama Hindia Belanda yang diberi nama *Postzegelverzamelers Club Batavia*.

Nama perkumpulan filateli ini beberapa kali mengalami perubahan. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan RI, nama perkumpulan diubah menjadi *Algemene Vereeniging voor Philatelisten in Indonesia*. Pada tahun 1953, nama perkumpulan dinasionalisasikan menjadi *Perkumpulan Umum Philateli Indonesia*. Setelah itu pada tahun 1965 menjadi *Perkumpulan Philatelis Indonesia* (PPI). Akhirnya pada tahun 1985 mengalami perubahan terakhir menjadi *Perkumpulan Filatelis Indonesia* (PFI) sampai sekarang.

Selain sebagai hobi, filateli sebenarnya memiliki manfaat lain. Kegemaran mengumpulkan prangko dapat membuat kita menjadi lebih telaten, rapi, dan peduli pada hal-hal kecil. Mengumpulkan prangko

memang dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam merawatnya. Agar terjaga, prangko perlu ditata rapi dalam tempat khusus yang berbentuk seperti buku. Gambar prangko yang unik dengan berbagai detailnya mendorong perhatian kita untuk lebih peduli pada berbagai hal kecil yang jarang kita perhatikan.

Aneka gambar prangko baik dari Indonesia maupun luar negeri biasanya mewakili ciri khas, keunikan, kekayaan, tokoh-tokoh, maupun momentum yang sedang terjadi di negara tersebut. Entah keindahan alam, keanekaragaman budaya, suasana sosial masyarakat, kesejarahan, figur presiden atau pahlawan bangsa, dan juga berbagai peristiwa penting. Gambar-gambar ini tidak sekedar mengajak kita berpetualang untuk menciptakan imaji, namun juga dapat membangkitkan rasa cinta pada bangsa dan negara.

Hobi filateli sampai saat ini belum menggoda banyak orang. Barangkali karena hobi ini sejak awal membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Filateli dianggap sebagai hobi istimewa yang belum familiar. Padahal di sisi lain, bagi mereka yang serius menekuninya, filateli dapat mendatangkan banyak manfaat dan kepuasan tersendiri. Akankah suatu ketika demam filateli melanda masyarakat? Waktu yang akan menjawabnya. Selamat memperingati Hari Filateli Indonesia yang ke-93 untuk para filatelis di Tanah Air. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah, Juru Bicara Lingkar Studi Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, pernah menekuni hobi filateli.